

The Relationship Between Mother's Attitude in Feeding Children Aged 24-59 Months with The Incidence of Stunting



Dedeh Husnaniyah^{1*}, Ali Musthofa¹, Riyanto Riyanto¹, Dekawati¹

¹Nursing Department, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, Wirapati Sindang street, Indramayu Regency 45222

Article Information

Received: 20 May 2024
Revised: 24 June 2024
Available online: 26 July 2024

Keywords

attitude; feeding; stunting

Correspondence

Phone: (+62)87781366540

E-mail:

d.husnaniyah@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/index>

Doi

10.35568/healthcare.v6i2.4751

©The Author(s) 2024

This is an **Open Access** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive caused by chronic lack of nutrition at 1000 HPK (First Day of Life). Many factors influence the occurrence of stunting, including the mother's attitude in giving food to children. This study aims to determine mothers' attitudes in providing food to children aged 24-59 months with stunting incidents in the working area of Losarang Community Health Center, Indramayu Regency. This research was a descriptive study with a cross sectional approach. The population of this study are mothers who had children aged 24-59 months in the working area of Losarang Community Health Center, Indramayu Regency. The sampling technique used stratified random sampling with 63 respondents. The research instrument for assessing maternal attitudes was in the form of a questionnaire and determining stunting by calculating Z-score. The research results showed that 34 (54%) mothers had a positive attitude in providing food to children aged 24-59 months, stunting occurred in 45 (71.4%) children. The results of the bivariate analysis showed p-value = 0.660 (>0.05) which shows there was no relationship between the two variables. There were many factors that cause stunting, so a mother's positive attitude in giving food to her child cannot guarantee that the child was free from stunting. in conclusion there was no relationship between maternal attitudes in providing food to children aged 24-59 months and the incidence of stunting in the working area of Losarang Community Health Center, Indramayu Regency.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan akibat gizi buruk kronis pada anak adalah stunting (Djauhari, 2017). *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), yaitu dalam kandungan hingga 2 tahun. Masalah ini dapat disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, biasanya karena makanan yang dikonsumsi tidak memenuhi kebutuhan nutrisi (Kusnaeli dkk, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2018), diperkirakan 150,8 juta (22,2%) anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting. Asia mempunyai prevalensi stunting tertinggi di dunia, yaitu sekitar 55%. Asia mempunyai 83,6 juta anak balita, dengan prevalensi tertinggi di Asia Selatan (58,7%) dan terendah di Asia Tengah (0,9%). Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 menurun menjadi 24,4% atau turun sekitar 6,4% dibandingkan tahun 2018 sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2021). Meskipun prevalensi di Indonesia mengalami penurunan, namun prevalensi stunting di Jawa Barat masih dikatakan tinggi sebesar 24,5%, angka tersebut belum mencapai tujuan dari JABAR Zero Stunting (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Di Indramayu sendiri, stunting mencapai 856 anak dengan kategori sangat pendek dan 2941 anak dengan kategori pendek (Dinas Kesehatan Indramayu, 2022). Indramayu terus mengalami penurunan angka kejadian stunting dan menduduki peringkat ketiga seJawa Barat dengan angka kejadian 14,40% pada Desember 2022, namun angka tersebut belum mencapai target Gerakan Terpadu Penurunan Stunting (GESIT) Indramayu. Pemerintah Kabupaten Indramayu menargetkan Indramayu Zero *Stunting* (PEMKAB Indramayu, 2022). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, Kecamatan Losarang memiliki jumlah kasus stunting tertinggi di Indramayu pada tahun

2022 sebanyak 343 kasus, hingga Agustus 2022 terdapat 224 kasus di Puskesmas Losarang dan dari jumlah tersebut terdapat 169 kasus *stunting* yang sudah terverifikasi (sudah mendapat bantuan dan kunjungan rumah) oleh pihak Puskesmas Losarang.

Menurut Prawirohartono (2021) faktor resiko penyebab stunting dibagi menjadi tiga, yaitu faktor resiko sebelum kelahiran (prenatal) yang meliputi tinggi badan orangtua, pola makan sebelumnya dan berat badan lahir, faktor resiko masa kehamilan (antenatal) seperti nutrisi pada saat kehamilan, dan faktor resiko setelah kelahiran (postnatal) meliputi pemberian ASI eksklusif, faktor penyakit, faktor keluarga atau rumah tangga termasuk faktor ibu dan anak. Faktor ibu salah satunya adalah sikap ibu dalam memberikan makan kepada anaknya.

Sikap ibu dalam memberikan makan kepada anaknya meliputi peran memberikan Air Susu Ibu (ASI) dan makanan tambahan lainnya (MP-ASI), memberikan makanan bergizi, mengajarkan makan yang baik dan benar, menyiapkan makanan yang *higienis*, mengontrol porsi makan dan pola pemberian makan yang benar sehingga asupan nutrisi dapat diterima dengan baik oleh anak (Bella, 2020).

Makanan merupakan bagian penting dari diet setiap orang. Nilai gizi makanan yang dikonsumsi tergantung pada seberapa banyak makanan yang dikonsumsi. Nutrisi sangat penting untuk kesehatan dan pertumbuhan seseorang. Makronutrien merupakan zat terpenting dalam makanan yang meliputi energi, karbohidrat, protein, dan lemak, selain itu kalsium, zat besi, seng dan mineral lainnya juga penting untuk pola makan yang sehat. Nutrisi memegang peranan penting dalam memelihara dan memulihkan kesehatan, sehingga status gizi seseorang berkaitan dengan status kesehatannya, dan kesehatan seseorang dipengaruhi oleh status gizinya. Oleh karena itu, kurangnya makanan bergizi secara terus-menerus

dapat menyebabkan *stunting* (Adriani dkk, 2022).

Dampak *stunting* pada anak usia dini tidak hanya terlihat pada tubuhnya yang pendek saja, namun juga dapat menyebabkan ketidakmampuan belajar, rendahnya kemampuan kognitif, mudah lelah, tingginya resiko penyakit menular, tingginya resiko berbagai penyakit kronis, rendahnya produktivitas, dan pada perempuan yang mengalami *stunting* dapat beresiko pada saat kehamilannya seperti kematian janin pada saat melahirkan (Imani, 2020). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2021) *stunting* dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang pada tanggal 17-19 Februari 2023 didapatkan sebanyak 169 balita *stunting* yang sudah terverifikasi oleh puskesmas Losarang. Dari hasil wawancara terhadap sepuluh orang ibu yang mempunyai anak usia 24-59 bulan diketahui 4 responden menerapkan sikap yang tegas dalam pemberian makan seperti jadwal makan dan menyajikan menu makanan yang berisi lauk pauk (telur, ayam, tahu, tempe) dan sayuran, 6 responden menerapkan sikap kurang tegas dalam pemberian makan seperti jadwal makan yang tidak tepat waktu dan hanya menyajikan satu jenis lauk pauk (telur, ayam, tahu, tempe) ataupun sayurannya saja.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan sikap ibu dalam pemberian makanan pada anak usia 24-59 bulan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini

adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu. Besar sampel pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin dengan teknik pengambilan sampel berupa *stratified random sampling* sebanyak 63 responden. Instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai sikap ibu yaitu berupa kuesioner dan penentuan *stunting* dengan perhitungan Z-score.

HASIL

1. Sikap Ibu dalam Pemberian Makan pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu

Distribusi frekuensi sikap ibu dalam pemberian makanan pada anak usia 24-59 bulan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.

Distribusi frekuensi Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu

Kategori	Frekuensi	%
Positif	34	54,0
Negatif	29	46,0
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sikap ibu dalam pemberian makanan pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu tertinggi adalah dengan kategori positif sebanyak 34 (54%) ibu.

2. Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu

Distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada table 2 berikut :

Tabel 2.

Distribusi frekuensi Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu

Kategori	Frekuensi	%
<i>Stunting</i>	45	71,4
Tidak <i>Stunting</i>	18	28,6
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan tertinggi adalah dalam kategori *stunting* sebanyak 45 (71,4%) anak.

3. Hubungan Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan pada Anak Usia 24-59 Bulan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu

Distribusi frekuensi hubungan sikap ibu dalam pemberian makanan pada anak usia 24-59 bulan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada table 3 berikut :

Tabel 3

Hubungan Sikap Ibu dalam Pemberian Makan pada Anak Usia 24-59 Bulan dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu

Sikap	Kejadian <i>stunting</i>						P- value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Positif	23	67,6	11	32,4	34	100	0,660
Negatif	22	75,9	7	24,1	29	100	
Jumlah	45	71,4	18	28,6	63	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 63 ibu, yang memiliki sikap positif dalam pemberian makanan pada anak usia 24-59 bulan dengan kejadian *stunting* sebanyak 23 (67,6%). Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,660, (>0.05) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap ibu dalam pemberian makanan pada anak usia 24-59 bulan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu.

DISKUSI

1. Sikap Ibu dalam Pemberian Makan pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu

Sikap dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk berperilaku tertentu terhadap hal tertentu (Pakpahan

dkk, 2021). Sikap diartikan sebagai tanggapan atau respon tertutup seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek. Sifat sikap terbagi menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif yaitu sikap yang mempunyai kecenderungan tindakan mendekati, menyukai, atau menginginkan suatu objek tertentu. Sikap negatif yaitu sikap yang memiliki kecenderungan menjauhi, membenci, atau tidak menyukai objek tertentu (Wawan & Dewi, 2018).

Peran orangtua khususnya ibu sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, peran ibu dalam praktik pemberian makan sangat menentukan status gizi anak dan kualitas tumbuh kembang anak (Hanani & Susilo, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan Hanani & Susilo (2020) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak *stunting* memiliki praktik pemberian makan yang tidak tepat antara lain selalu memenuhi keinginan anak untuk mengkonsumsi makanan yang anak inginkan, jarang menyediakan berbagai makanan bergizi untuk anaknya disetiap hidangan yang disajikan di rumah, membiarkan anak makan makanan apapun tanpa memperhatikan makanan tersebut bergizi atau tidak untuk anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden (54%) memiliki sikap positif dalam pemberian makanan pada anak. Sikap positif responden dimungkinkan karena beberapa faktor dimana salah satunya adalah umur. Karena menurut Putri, Indriatii & Novayelinda (2022) semakin tua usia seseorang maka akan semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya dalam memenuhi gizi anaknya sehingga ibu dapat memenuhi kebutuhan gizi anaknya dengan tepat.

2. Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu

Stunting disebabkan oleh malnutrisi kronis dan infeksi berulang pada

periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Yulyanti dan Husnaniyah, 2019), (Husnaniyah, Yulyanti dan Rudiansyah, 2020). Stunting adalah suatu kondisi dimana seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan, dimana tubuhnya lebih pendek dibandingkan teman sebayanya dan menjadi penyebab utama terjadinya gizi buruk.

Menurut WHO, sekitar 20% kasus stunting terjadi saat bayi masih dalam kandungan. Kondisi ini disebabkan karena ibu selama hamil kurang mendapatkan asupan gizi dan kualitas makanan yang rendah, sehingga nutrisi yang diterima janin sedikit. Akhirnya pertumbuhan di dalam kandungan mulai terhambat dan terus berlanjut setelah kelahiran (Simanjutak, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 45 (71,4%) anak usia 24-59 bulan yang mengalami stunting. Stunting dapat terjadi karena berbagai faktor, diantaranya faktor risiko sebelum lahir, faktor risiko selama hamil, faktor risiko setelah lahir, faktor risiko yang bersifat langsung, faktor penyakit, dan juga faktor keluarga atau rumah tangga (Prawirohartono, 2021).

3. Hubungan Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan pada Anak Usia 24-59 Bulan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu

Sikap terdiri dari beberapa komponen dan dapat membentuk suatu sikap yang utuh. Pengalaman pribadi, pengetahuan, pengaruh orang lain, pemikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting (Wawan & Dewi, 2018). Sikap dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sikap positif dan juga sikap negatif. Sikap yang positif berarti tanggapan yang mendukung atau memihak, sedangkan sikap negatif berarti tanggapan yang tidak mendukung (Kusparlina & Hardika, 2019). Hal ini juga berlaku untuk nutrisi. Sikap seorang ibu dalam memberi makan anaknya

merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perilaku seseorang dalam memberikan makanan yang tepat untuk anak. Makanan yang tepat diberikan pada anak agar anak dapat memenuhi kebutuhan gizinya (Rakhmati & Panunggal, 2014).

Hasil penelitian sikap ibu dalam pemberian makanan pada anak dengan kejadian *stunting* diketahui bahwa dari 63 responden, sebanyak 34 ibu memiliki sikap positif dalam pemberian makan pada anak, dimana diantaranya sebanyak 23 (67,6%) responden dengan kategori anak mengalami *stunting*, dan sebanyak 11 (32,4%) responden dengan kategori anak tidak mengalami *stunting*. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,660. Karena nilai *p-value* > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap ibu dalam pemberian makanan pada anak usia 24-59 bulan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kisnawaty, Viviandita, dan Pramitajati (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan sikap ibu balita dalam pemenuhan gizi balita dengan kejadian *stunting* di kota Wonogiri. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fitriani dan Darmawi (2022) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagara Raya. Terdapat banyak faktor risiko terjadinya *stunting*, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih dari satu faktor kejadian *stunting* untuk dapat menggambarkan kejadian *stunting*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* adalah ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian Indrawati dan Warsiti (2017) dalam Kisnawaty, Viviandita, dan Pramitajati (2022) yang menyatakan bahwa bayi yang tidak mendapat ASI akan memiliki asupan gizi yang kurang baik sehingga berdampak

pada terjadinya *stunting*. Menurut Kemenkes RI (2010) dalam Kisnawaty, Viviandita, dan Pramitajati (2022). Penyebab *stunting* lainnya adalah adanya riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) atau berat badan <2500 gram merupakan faktor resiko yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada anak baduta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak terdapat hubungan sikap ibu dalam pemberian makanan pada anak usia 24-59 bulan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Losarang Kabupaten Indramayu dengan nilai p-value = 0,660 (>0,05).

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah penentuan kejadian *stunting* tidak dapat dilihat dari satu faktor saja yaitu sikap ibu dalam pemberian makanan pada anak usia 24-59 bulan, perlu melakukan penelitian terkait faktor penyebab *stunting* yang lainnya. Selain itu perlu adanya dukungan dari perawat untuk memberikan edukasi kepada ibu balita tentang pentingnya pemenuhan gizi yang tepat bagi balita sebagai upaya pencegahan *stunting* pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., . . . Siswati, T. (2022). *Stunting pada anak*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Bella, F. D. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* balita dari keluarga miskin di kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 31-39.

BKKBN. (2021). *Modul 2 training of trainer (ToT) pendampingan keluarga dalam percepatan penurunan stunting bagi fasilitator tingkat provinsi*.

Dinkes. (2022). *Dinas Kesehatan Jawa Barat. Diambil kembali dari Dinkes Targetkan JABAR Zero New Stunting pada 2023*.
<https://diskes.jabarprov.go.id/inform>

asipublik/detail_berita/ZEcxcTZrTitsUogJVXpFdlQydHJ3Zz09.

Dinkes Indramayu. (2022). *Hasil pengukuran tinggi badan balita bulan agustus tahun 2022 di Kabupaten Indramayu*.

Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga*, 125-133.

Fitriani dan Darmawi. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10 (1). 23-33.

Hanani, Z., & Susilo, R. (2020). Hubungan praktik pemberian makan dan konsumsi pangan keluarga dengan kejadian *stunting* balita di wilayah kerja puskesmas kalibagor. *Jurnal Kesehatan* 13 (2), 172-182.

Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*. *The Indonesian Journal of Health Science* 12 (1), 57-64

Imani, N. (2020). *Stunting pada anak kenali dan cegah sejak dini*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.

Kemenkes, RI. (2017). *Buku ringkasan stunting*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Kisnawaty, S.W., Viviandita, J., & Pramitajati, I. (2022). Hubungan Sikap Ibu Balita dengan Kejadian *Stunting* pada balita di Kota Wonogiri. *Pontianak Nutrition Journal*, 240-244.

Kusnaeli, E., Dwipayama, I. Y., Suslin, Komariah, E., Kustilah, Adhiyasasti, M., . . . Lubis, P. N. (2021). *Demi keluarga pahami langkah penting cegah stunting*. Jakarta.

Kusparlina, E. P., & Hardika, M. D. (2019). Hubungan antara pola asuh dan sikap orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. *jurnal elektronik* 9(may), 114-122.

Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramadany, R., . . .

- M, M. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- PEMKAB Indramayu. (2022, 12 03). *Indramayu raih peringkat penurunan angka stunting*. Retrived from DISKOMINFO:
<https://indramayukab.go.id/berhasil-turunkan-angka-stunting-lebih-dari-50/>
- Prawirohartono, E. P. (2021). *Stunting dari teori dan bukti ke implementasi di lapangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmawati, N. Z., & Panunggal, B. (2014). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian makanan anak usia 12-24 bulan. *Journal of Nutrition College*, 43-50.
- Simanjutak, S. A. (2021). *Endemi penanganan stunting belum optimal*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2018). *Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia (J. Budi (ed))*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2018). *Levels and trend child nutrition key findings of the 2018 edition of the joint child malnutrition estimates*. Geneva: World Health Organization.
- Yulyanti, D., & Husnaniyah, D. (2019). An Analysis Of Stunting Incidence In Indramayu District. *Journal of Global Research in Public Health* 4 (2), 128-137